

ANALISIS TINGKAT KELAPARAN DI DAERAH PASAR LAMA TANGERANG

Amanda Tesalonika^{1*}, Candra
Ndhadhari Oksien², Kesyah Cahaya
Andika³, Lubna Aqila⁴, Luna
Firzana⁵, Nasya Febrina Darma
Putri⁶, Relbi Renaldi⁷, Ferdy
Anthonius⁸, Daulat Marulitua
Tambunan⁹

amanda.tesalonika@binus.ac.id^{1*}

Business Creation, Universitas Bina
Nusantara, Indonesia^{1*,2,3,4,5,6,7}
Buddhist Religious Education,
Institut Nalanda, Indonesia⁸
STT Rahmat Emmanuel⁹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tingkat kelaparan di wilayah Pasar Lama, Tangerang, sebagai bagian dari proyek pembentukan karakter dengan tema "Zero Hunger." Penelitian ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan berfokus pada identifikasi tantangan dalam akses dan distribusi pangan, serta menawarkan solusi yang aplikatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kegiatan distribusi makanan. Temuan menunjukkan bahwa kelaparan di Pasar Lama disebabkan oleh distribusi pangan yang tidak merata, akses terbatas terhadap makanan bergizi, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang gizi. Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan ini. Selain itu, proyek ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila untuk mendorong tanggung jawab sosial dan praktik pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Hasil penelitian ini memberikan masukan berharga bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengurangi kelaparan.

Kata kunci: Zero Hunger; SDGs, kelaparan; distribusi pangan; Pancasila; keterlibatan masyarakat

Abstract

This study examines the level of hunger in the Pasar Lama area of Tangerang as part of a character-building project under the theme "Zero Hunger." The research aligns with the Sustainable Development Goals (SDGs), focusing on identifying challenges related to food access and distribution, and proposing practical solutions. Employing a qualitative method, data were gathered through interviews, field observations, and food distribution activities. The findings reveal that hunger in Pasar Lama is driven by unequal food distribution, limited access to nutritious food, and low public awareness of nutrition. The study underscores the importance of cross-sector collaboration and community participation in tackling this issue. Moreover, the project integrates Pancasila values to promote social responsibility and sustainable development practices at the local level. These insights can serve as valuable input for policymakers and stakeholders in developing effective strategies to combat hunger.

Keywords: Zero Hunger; SDGs, hunger; food distribution; Pancasila; community engagement

PENDAHULUAN

Kelaparan masih menjadi permasalahan besar dan serius yang dihadapi oleh banyak wilayah di Indonesia, terutama di daerah dengan tingkat kesenjangan sosial-ekonomi yang tinggi. Salah satu wilayah yang mengalami dinamika tersebut adalah Kota Tangerang, yang dikenal memiliki kompleksitas sosial dan ekonomi yang cukup tinggi. Salah satu kawasan yang menjadi perhatian khusus adalah Pasar Lama Tangerang. Daerah ini telah lama dikenal sebagai pusat perputaran ekonomi dan aktivitas sosial masyarakat. Meskipun secara kasat mata kawasan ini terlihat hidup dan ramai, terdapat indikator yang menunjukkan adanya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Permasalahan kelaparan merupakan bagian dari perhatian global yang diakomodasi dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang disepakati oleh para pemimpin dunia untuk mengatasi permasalahan global seperti kemiskinan, kesenjangan, dan degradasi lingkungan. Salah satu dari 17 tujuan SDGs adalah "Zero Hunger", yaitu tujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki gizi, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. Target ini menjadi sangat penting mengingat fakta bahwa lebih dari 800 juta orang di dunia masih mengalami kelaparan, dengan lebih dari 820 juta di antaranya menderita kekurangan gizi kronis, serta hampir lima juta anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahunnya karena penyebab yang berkaitan dengan kekurangan gizi. Di Indonesia sendiri, diperkirakan sekitar 19,4 juta penduduk masih mengalami kelaparan.

Sebagai bagian dari kontribusi terhadap pencapaian SDGs, Universitas Bina Nusantara (BINUS) berpartisipasi aktif dalam *The University Impact Rankings* (THE UIR) sejak tahun 2012, dengan menonjolkan kontribusi pada beberapa tujuan SDG, seperti SDG 3 (Good Health and Well-Being), SDG 4 (Quality Education), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), dan SDG 17 (Partnerships for the Goals). BINUS juga berhasil menempati peringkat 401–600 dari 1.438 institusi yang terdaftar. Dalam pengembangannya, BINUS terus mendorong penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari kontribusi institusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Melalui mata kuliah *Character Building*, mahasiswa diberi tugas untuk melakukan proyek kelompok yang mengacu pada salah satu dari 17 tujuan SDGs. Kelompok kami memilih fokus pada tujuan "Zero Hunger" dengan semangat untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi kelaparan, dimulai dari konteks lokal. Kegiatan ini diarahkan untuk menganalisis kondisi kelaparan di wilayah Pasar Lama Tangerang serta menggali strategi dan praktik yang dapat diterapkan untuk merespons permasalahan tersebut.

Masalah kelaparan di kawasan Pasar Lama Tangerang mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketimpangan dalam distribusi pangan. Permasalahan ini berkaitan erat dengan kondisi ekonomi masyarakat, keterbatasan akses terhadap sumber daya pangan yang bergizi, serta

rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nutrisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang menjadi penyebab utama kelaparan di wilayah tersebut, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang telah diambil oleh masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan utama dari proposal ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif dalam mencapai Zero Hunger, dengan pendekatan yang komprehensif. Tujuan spesifik dari penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi dan menganalisis akar penyebab kelaparan, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, perubahan iklim, dan konflik; (2) meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat melalui program informasi, pelatihan, dan lokakarya terkait gizi dan pertanian berkelanjutan; (3) mendorong praktik pertanian yang ramah lingkungan dan efisien; serta (4) mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai dampak intervensi serta melakukan penyesuaian strategi secara tepat waktu.

Melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis data, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencapai Zero Hunger, meningkatkan ketahanan pangan masyarakat lokal, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

METODE

Metode penelitian merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan suatu studi, karena pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan data yang relevan dan berguna. Menurut Sugiyono (2014:3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mencakup empat unsur utama: cara ilmiah (yakni kegiatan yang didasarkan pada prinsip rasional, empiris, dan sistematis), data, tujuan, dan kegunaan. Dalam konteks penelitian ini, relasi antara peneliti dengan para informan serta objek yang diteliti menjadi fokus utama studi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan suatu metode dan proses pengumpulan informasi terhadap masalah tertentu melalui diskusi kelompok yang difasilitasi oleh seorang moderator. Menurut Irwanto (1998), FGD adalah proses pengumpulan informasi yang sangat spesifik mengenai suatu masalah melalui diskusi kelompok terarah. Sementara itu, Prastowo (2008) menjelaskan bahwa FGD merupakan bentuk penelitian kuantitatif di mana sekelompok partisipan dimintai pendapat mereka terhadap suatu produk, konsep, layanan, ide, atau situasi tertentu. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, FGD digunakan sebagai bagian dari pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif peserta diskusi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi berdasarkan data dan fakta yang diperoleh langsung dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Zero Hunger*

Zero Hunger merupakan salah satu dari tujuh belas tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membangun dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Tujuan ini secara khusus berfokus pada upaya mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Permasalahan kelaparan tidak hanya berkaitan dengan tidak tersedianya makanan, tetapi juga erat kaitannya dengan masalah kekurangan gizi dan gizi buruk yang berdampak pada pertumbuhan dan kualitas hidup manusia.

Berdasarkan data *Global Hunger Index* (GHI) tahun 2018, Indonesia memperoleh skor sebesar 21,9 yang dikategorikan sebagai “serius”. Posisi Indonesia dalam indeks ini berada di bawah beberapa negara ASEAN seperti Filipina, Myanmar, Vietnam, Malaysia, dan Thailand (Abdurrahim, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh tingginya prevalensi stunting atau pertumbuhan anak yang terhambat karena kurang gizi kronis. UNICEF pada tahun 2011 mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan angka stunting balita tertinggi di dunia, dengan jumlah mencapai 7,5 juta anak. Prevalensi ini bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) (Millennium Challenge Account Indonesia, 2014 dalam Djauhari, 2017). Sementara itu, hasil *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2%, *underweight* atau berat badan kurang sebesar 19,6%, dan *wasting* atau berat badan rendah terhadap tinggi badan sebesar 5,3% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013 dalam Djauhari, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kelaparan dan gizi buruk di Indonesia masih sangat memerlukan perhatian dan penanganan serius.

Fakta Global Mengenai Pangan

Kondisi global terkait kelaparan menunjukkan situasi yang sangat ironis. Di satu sisi, dunia telah memproduksi makanan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh populasi. Namun, lebih dari 800 juta orang, atau sekitar satu dari sembilan orang di dunia, masih mengalami kelaparan. Sekitar 820 juta orang menderita kekurangan gizi kronis, dan sekitar lima juta anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahun akibat kondisi yang berkaitan dengan malnutrisi. Lebih dari 60 persen dari jumlah tersebut adalah perempuan.

Sementara itu, paradoks terjadi dengan meningkatnya kasus obesitas dan kelebihan berat badan di berbagai belahan dunia. Diperkirakan 672 juta orang menderita obesitas, dan 1,9 miliar lainnya mengalami kelebihan berat badan. Angka ini berarti bahwa lebih dari seperempat penduduk dunia menghadapi risiko kesehatan akibat konsumsi berlebihan. Menurut data yang sama, sekitar 3,4 juta kematian setiap tahun terjadi akibat komplikasi dari kelebihan berat badan. Jumlah

ini bahkan lebih tinggi dibandingkan angka kematian akibat bunuh diri. Di seluruh dunia, tercatat 151 juta anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, dan angka ini menunjukkan tren peningkatan, baik di negara berkembang maupun negara maju. Selain itu, tingginya jumlah anak-anak yang mengalami obesitas mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat global terhadap pentingnya pola makan bergizi dan seimbang.

Strategi untuk Mencapai *Zero Hunger*

Untuk mencapai tujuan *Zero Hunger*, dibutuhkan strategi komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas telah menetapkan berbagai langkah yang sejalan dengan kerangka kerja TPB/SDGs guna mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif, adil, dan berkeadilan antargenerasi. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan produksi pangan nasional. Peningkatan ini dapat dicapai dengan menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan, didukung oleh pemanfaatan teknologi pertanian modern. Teknologi ini tidak hanya mampu mempercepat proses produksi, tetapi juga meningkatkan hasil panen, memperpanjang masa simpan produk pangan, serta menekan kerusakan lingkungan.

Selain peningkatan produksi, penyediaan stok pangan darurat juga menjadi strategi penting dalam menghadapi situasi krisis, seperti gagal panen atau bencana alam. Pandemi COVID-19 menjadi pelajaran penting tentang perlunya cadangan pangan nasional yang memadai. Laporan gabungan dari sejumlah badan PBB, termasuk *Food and Agriculture Organization* (FAO), menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 2,3 miliar orang di dunia mengalami kerawanan pangan sedang hingga parah. Fakta ini mempertegas bahwa dunia masih jauh dari target mengakhiri kelaparan pada tahun 2030.

Strategi berikutnya adalah mengampanyekan gerakan anti-pemborosan makanan. Banyak makanan yang terbuang karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sisa makanan. Oleh karena itu, masyarakat perlu didorong untuk menyimpan sisa makanan secara benar, seperti dengan membekukannya, agar bisa dikonsumsi kembali atau diolah menjadi makanan baru. Kampanye ini dapat mengurangi limbah makanan sekaligus membantu ketahanan pangan.

Upaya lainnya adalah mendorong pola makan sehat dan diet seimbang. Masyarakat perlu mendapatkan edukasi mengenai kandungan gizi dalam makanan yang dikonsumsi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih makanan. Dengan meningkatnya kesadaran akan gizi seimbang, diharapkan angka penderita obesitas dapat ditekan dan kasus kematian akibat penyakit terkait gizi dapat berkurang secara signifikan.

Keseluruhan strategi ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil untuk memastikan bahwa tujuan *Zero Hunger* dapat tercapai secara berkelanjutan. Peran aktif berbagai pihak akan

menentukan keberhasilan upaya ini dalam jangka panjang.

Hasil Penelitian

Proyek ini dilaksanakan untuk memahami secara mendalam permasalahan kelaparan yang terjadi di kawasan Pasar Lama, Tangerang, melalui metode wawancara terhadap warga setempat, observasi lapangan, serta kegiatan distribusi makanan. Dari hasil kegiatan dan data yang terkumpul, diperoleh beberapa temuan utama berikut:

Akses Pangan yang Tidak Merata

Sebagian besar warga mengeluhkan sulitnya memperoleh makanan dengan harga terjangkau, terutama bagi mereka yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap. Ketimpangan akses ini diperparah oleh distribusi pangan yang belum merata di berbagai titik wilayah Pasar Lama. Warga yang tinggal di area pinggiran lebih sulit menjangkau sumber pangan dibanding mereka yang berada di pusat aktivitas ekonomi.

Kesadaran Gizi yang Rendah

Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi dan seimbang juga menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi kelaparan tersembunyi (*hidden hunger*). Banyak narasumber mengaku lebih memilih makanan yang murah dan mengenyangkan, seperti mi instan atau makanan olahan, dibandingkan sayur, buah, atau protein hewani yang cenderung lebih mahal. Hal ini berdampak langsung terhadap kesehatan, terutama pada anak-anak dan lansia.

Dampak Kebijakan Lokal yang Kurang Efektif

Sebagian warga menyatakan bahwa kebijakan bantuan sosial seperti subsidi pangan atau distribusi sembako belum menjangkau kelompok masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Ketidaktepatan sasaran ini disebabkan oleh data yang tidak akurat serta birokrasi yang lambat dalam pendataan warga rentan. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap intervensi pemerintah.

Ketersediaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal

Pasar Lama sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar dalam hal penyediaan bahan pangan lokal. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan infrastruktur, kurangnya dukungan teknologi pertanian atau pengolahan pascapanen, dan lemahnya keterlibatan komunitas dalam mengelola sumber daya tersebut secara mandiri dan berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kelaparan di kawasan Pasar Lama Tangerang tidak hanya berkaitan dengan

keterbatasan fisik terhadap makanan, tetapi juga berkaitan erat dengan ketimpangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan kurangnya intervensi kebijakan yang terintegrasi.

Distribusi pangan yang tidak merata menandakan perlunya pendekatan sistemik yang menjangkau seluruh elemen masyarakat, terutama kelompok rentan. Pemerataan akses pangan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi dari sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil. Salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah penguatan logistik pangan lokal dan kerja sama lintas sektor dalam sistem distribusi bahan pokok.

Rendahnya kesadaran gizi juga menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih masif, baik melalui program pemerintah maupun komunitas. Edukasi tentang pentingnya pola makan sehat dapat dilakukan melalui kampanye publik, penyuluhan di tingkat RT/RW, media sosial, dan pelatihan komunitas. Meningkatkan literasi gizi masyarakat akan membantu menekan dampak jangka panjang dari malnutrisi, seperti stunting dan wasting.

Lebih jauh lagi, reformasi kebijakan diperlukan agar subsidi dan bantuan sosial benar-benar menjangkau masyarakat miskin dan rentan. Pemerintah daerah perlu melakukan pemutakhiran data secara berkala, serta menggandeng komunitas lokal sebagai mitra pengawasan dan distribusi untuk memastikan bantuan tidak salah sasaran.

Proyek ini juga menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mengentaskan kelaparan. Nilai *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia* serta semangat *gotong royong* harus menjadi fondasi utama dalam setiap bentuk intervensi dan solusi. Dengan semangat kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, solusi berbasis komunitas yang berkelanjutan dapat dikembangkan dan diterapkan secara efektif.

Akhirnya, pemahaman yang mendalam terhadap akar permasalahan kelaparan menjadi dasar penting untuk merancang strategi jangka panjang dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), khususnya tujuan ke-2: *Zero Hunger*. Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai tantangan di lapangan serta membuka peluang kolaborasi yang dapat mengarah pada pengurangan angka kelaparan secara signifikan di tingkat lokal maupun nasional.

KESIMPULAN

Proyek ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap tingkat kelaparan di daerah Pasar Lama Tangerang. Ketidakmerataan distribusi pangan, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, dan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi menjadi tantangan utama yang dihadapi warga setempat.

Penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan kelaparan tidak hanya terkait dengan ketersediaan makanan, tetapi juga dengan aspek sosial, ekonomi, dan

kebijakan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta. Langkah-langkah seperti peningkatan edukasi gizi, optimalisasi distribusi pangan, dan penguatan kebijakan berbasis kebutuhan masyarakat menjadi kunci untuk mencapai tujuan *Zero Hunger*.

Selain memberikan wawasan praktis, proyek ini juga memperkuat pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengatasi masalah sosial. Kolaborasi, keadilan sosial, dan gotong royong yang diimplementasikan dalam kegiatan ini menjadi dasar bagi terciptanya solusi berkelanjutan. Dengan demikian, langkah kecil yang dilakukan melalui proyek ini dapat menjadi inspirasi untuk upaya yang lebih luas dalam mencapai keberlanjutan dan keadilan pangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompasiana. (2021). *Seruan Zero Hunger sebagai Upaya Mencapai Ketahanan Pangan*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>.
- Kajian pustaka. (2024). *Focus Group Discussion (FGD)-Pengertian, karakteristik, dan tahapan*. Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2024/01/fokus-grup-discussion.html>
- Global Nutrition Report. (2021). *Global Nutrition Report 2021: The state of global nutrition*. Retrieved from <https://globalnutritionreport.org/reports/2021-global-nutrition-report/>
- Abdurrahim, A. (2021). *Global Hunger Index 2018: Analisis Indeks Kelaparan Indonesia*.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Goal 2: Zero Hunger*. UNDP. Retrieved from <https://www.undp.org/sustainable-development-goals/goal-2-zero-hunger>
- Kementerian PPN/Bappenas. (n.d.). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals)*.
- UGM Fakultas Pertanian. (2021). *Zero Hunger: Apa Itu?*. Retrieved from <https://kab.faperta.ugm.ac.id>.
- The Lancet. (2021). *The Lancet Series on Maternal and Child Nutrition: A global perspective*. The Lancet. Retrieved from <https://www.thelancet.com/series/maternal-and-child-nutrition>
- Global Nutrition Report. (2020). *Global Nutrition Report 2020: Actions and accountability to advance nutrition in the decade of action on the SDGs*. Retrieved from <https://globalnutritionreport.org/reports/2020-global-nutrition-report/>